

ANAK YATIM MENURUT AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Melengkapi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000

Drs. H. Muhammad Fahmi M.Hum.
Drs. Muhammad Yusuf
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Laela Evi Hidayati
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di

YOGYAKARTA

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing, setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi saudari Laela Evi Hidayati yang berjudul : **PEMELIHARAAN ANAK YATIM MENURUT AL-QUR'AN** sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin, dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Desember 1999

Pembimbing I



Drs. Muhammad Fahmi M.Hum
NIP: 150. 088. 748

Pembimbing II



Drs. Muhammad Yusuf
NIP: 150. 267. 224



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomer: IN/I/DU/PP.00.9/809/1999

Skripsi dengan judul: Anak Yatim Menurut Al-Qur'an

Diajukan oleh:

1. Nama : Laela Evi Hidayati
2. NIM : 93531499
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Tafsir Hadis

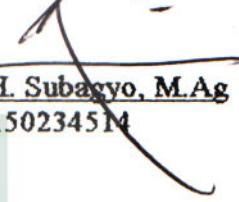
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 6 Januari 2000, dengan nilai: **Baik** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASAH

Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

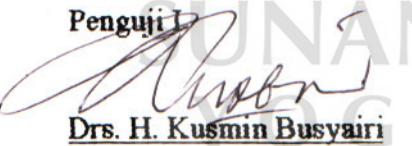

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 15023451

Pembimbing/merangkap Pengaji


Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150008748

Pembantu Pembimbing


Drs. Muhammad Yusuf
NIP. 150267224

Pengaji I

Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP. 150110389

Pengaji II

Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Yogyakarta, 6 Januari 2000



MOTTO

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتَمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِاصْبُعِيهِ السَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى

"Saya dan orang yang memelihara anak yatim, di syurga akan seperti ini, sambil memberi isyarat dengan mengacungkan kedua jari beliau, telunjuk dan jari tengah.
(HR. Bukhari)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hlm. 178.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan
kepada

- ❖ Bapak dan ibu, atas segala keikhlasan, ketulusan, curahan kasih, serta do'a yang senantiasa mengaliri relung jiwa.
- ❖ Kakakku; Mbak Nunung, Mas Nurul, Mbak Ella, dan adikku Fahmi, Umar, Farah, dan Helmi, yang senantiasa menanti keberhasilanku.



ABSTRAKSI

Yang dimaksud dengan *yatim* adalah anak yang belum dewasa dan tidak mempunyai ayah lagi karena telah menunggal dunia. Batasan umur *yatim* adalah samapi balig.

Anak yatim mempunyai tempat yang khusus dalam al-Qur'an. Tidak kurang 23 kali al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks (8 kali dalam bentuk *mufrad*, 1 kali dalam bentuk *mušannā* dan 14 kali dalam bentuk *jama'*, keseluruhan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin secara kolektif dan karib-kerabat secara khusus untuk menyantuni, memelihara, dan mendidik anak yatim.

Secara umum dapat dikatakan bahwa anak yatim dalam al-Qur'an berada dalam posisi khusus dan terhormat. Hal ini dikarenakan pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Allah akan memberi azab pada hari qiamat kepada orang-orang yang tidak memberikan hak-hak anak yatim dan tidak berbuat baik kepadanya, disamping itu mereka juga dikatakan sebagai pendusta agama, namun bagi orang yang berbuat kebajikan terhadap anak yatim, yakni mereka yang memberi bantuan kepada anak yatim, hal tersebut menjadi tolak ukur keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, mereka akan diberi pahala syurga dengan berbagai kenikmatan yang akan diterimanya kelak.

Al-Qur'an memberi aturan tentang cara memelihara anak yatim, yaitu; bagi anak yatim yang miskin Allah memerintahkan memberi bantuan kepadanya, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya, bantuan yang diberikan hendaknya harta yang dicintai, ia juga berhak mendapatkan harta sekedarnya apabila ia hadir pada saat ahli waris membagikan harta warisan, dan ia juga berhak mendapatkan harta hasil dari rampasan perang, yaitu *fa'i* dan *ghanimah*. Bagi anak yatim yang mempunyai harta (warisan dari orang tuanya), Allah mewajibkan para wali anak yatim untuk mengelola harta anak yatim dengan baik sampai harta tersebut diserahkan kepada anak yatim tatkala ia sudah dewasa, dan Allah memberi beberapa ketentuan yang harus diperhatikan oleh para wali anak yatim ; *pertama*, ia harus jujur dalam mengurus harta anak yatim, tidak boleh berlebihan dalam membelanjakan harta tersebut walaupun untuk kepentingan anak yatim itu sendiri. Apabila wali anak yatim seorang yang kaya , maka ia dilarang mengambil sesuatu dari harta tersebut, namun jika wali itu sifir , maka ia diperkenankan memakan harta anak yatim dalam batas kepatutan, yakni hanya untuk memenuhi kebutuhannya, tidak berlebihan dan berkhianat. *kedua*, hendaknya ia mengembangkan harta anak yatim sehingga harta tersebut tidak cepat habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak yatim. *Ketiga*, ia dilarang menikahi anak yatim apabila hanya ingin menguasai harta anak yatim. Baik anak yatim yang mempunyai harta ataupun tidak, keduanya harus diakui eksistensinya, ia harus diperlakukan dengan baik, penuh dengan kasih-sayang, tidak boleh bersikap kasar , menghina ataupun mencacinya. Disamping itu anak yatim juga perlu dididik, dengan membiasakan akhlak yang baik dan mengajari ilmu-ilmu yang harus mereka ketahui,

Aturan-aturan yang telah dikemas al-Qur'an terhadap permasalahan anak yatim sebagaimana tersebut diatas, akan dapat menghindari adanya unsur-unsur rusak yang dapat mendatangkan malapetaka dalam masyarakat akibat tidak terpeliharanya anak yatim.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan pemujaan bagi Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Benar. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.. dan keluarganya serta pengikut-pengikutnya yang setia dan beriman.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Anak Yatim Menurut Al-Qur'an” sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan penghargaan yang tinggi dan besar atas bantuan tersebut.

Dalam kesempatan ini pula, penulis banyak menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Djaman'nuri, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Na'if, M.A, dan Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag. masing-masing selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Muhammad Fahmi M.Hum, dan Bapak Drs. Muhammad Yusuf, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Selaksa terima kasih penulis haturkan kepada orang-tua ; atas segala keikhlasan, dan ketulusannya dalam memberikan segalanya ; kasih, perhatian, dan dorongan, semangat serta materi yang tiada pernah mengharap balasan.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Mas. Wahyu atas segala keikhlasan dan ketulusan yang tiada henti memberikan semangat dan dorongan dalam menempuh studi sampai selesaiya skripsi ini.
6. Atik yang dengan kemurahan hatinya telah rela membantu pengetikan skripsi ini, Eka, Norma, Nana, serta teman-teman yang juga berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebut satu-persatu.

Atas segala kebaikan itu penulis berdo'a semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Pemurah mencatat budi baik mereka sebagai amal salih yang akan mendapat balasan yang lebih baik dari-Nya.

Yogyakarta, 30 Desember 1999



Laela Evi Hidayati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

SISTEM TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan R.I. no.158/1987 dan no.0543 b/VI 1997 tertanggal 10 September 1987 dan ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf	Keterangan
\	alif	A	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	ta'	T	-
ث	sa'	ث	s dengan titik di atasnya
ج	jim	J	-
ح	ha'	ه	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	Kh	-
د	dal	D	-
ذ	zal	ڏ	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	R	-
ز	zai	Z	-
س	sin	S	-
ش	syin	Sy	-
ص	sad	ڦ	s dengan titik dibawahnya
ض	dad	ڏ	d dengan titik dibawahnya
ط	ta'	ٿ	t dengan titik dibawahnya

ظ	za'	z	z dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha'	H	-
ء	hamzah	'	apostrof (lambang ini tidak digunakan untuk awal kata.)
ي	ya'	Y	-

2. Konsoanan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk *syaddah*, ditulis rangkap ... **أَمْيَة** ditulis *Umayyah*.

3. Ta' Marbutah di akhir kata

- Bila dimatikan ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

.... **جَبَرِيَّة** ditulis *Jabbariyyah*.

- Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain, ditulis *t*.

جَهَةُ الْاسْلَام ditulis *Hujjatul Islam*.

4. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

5. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, kasrah ditulis *ī*, dan dammah ditulis *ū*.

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

7. Vokal-vokal Pendek Berurutan dalam satu kata

Dipisahkan dengan apostrof

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

القرآن..... ditulis al-Qur'an

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الصفاء..... ditulis as-Safa'

9. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

10. Kata dalam Rangkaian

a. Ditulis per-kata, atau

b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

الإخوان الصنفاء ditulis Al-Ikhwan al-Safa' atau Al-Ikhwanus Safa'.

Catatan:

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN TENTANG ANAK YATIM	
A. Pengertian Anak Yatim	15
B. Ayat-ayat Tentang Anak Yatim	19
C. Kategorisasi Ayat Tentang Anak Yatim	20
1. Berdasarkan Waktu Turunnya Ayat	20
2. Berdasarkan Term <i>Lafaz</i> Yang Dipergunakan	26

3. Kajian <i>Asbab an-Nuzul</i>	32
4. Kajian 'Amm dan Khass	39
5. Kajian <i>Mutlaq</i> dan <i>Muqayyad</i>	41

BAB III ANAK YATIM MENURUT AL-QUR'AN

✓ A. Kedudukan Anak Yatim	43
✓ B. Pemeliharaan Anak Yatim	51
1. Menyantuni Anak Yatim Yang Miskin	53
2. Perihal Harta Anak Yatim	62
a). Kewajiban Menjaga Harta Anak Yatim	65
b). Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan	
Para Wali Anak Yatim	70
3. Pemeliharaan Kondisi Jiwa Anak Yatim	76
4. Pendidikan Anak Yatim	81

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88
C. Kata Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan kepada manusia, untuk memberikan petunjuk ke jalan yang benar. Sebagai kitab suci yang menyatakan dirinya sebagai huda li-an-nas (Q.S. al-Baqarah, 2 : 185), ia tidak hanya memuat ajaran yang terbatas pada kehidupan setelah mati akan tetapi perhatian utamanya lebih ditekankan pada masalah kehidupan dunia; masalah-masalah dunia sekitar kita, diantaranya permasalahan-permasalahan sosial, misalnya; perkawinan, pembagian harta benda, anjuran aturan untuk membantu orang miskin, anak yatim dan masih banyak masalah hidup dan kehidupan yang memungkinkan manusia memperoleh kehidupan yang bahagia.¹

Namun, sangat sedikit manusia yang mau memperhatikan dan mempelajari keutuhan aspek-aspek sosial dalam kehidupan yang Islami, terlebih mereka yang mau memahami aspek-aspek tersebut secara menyeluruh dan mendalam, sehingga mampu menemukan rumusan yang tepat untuk dapat diamalkan serta di aplikasikan secara mendalam dan menyeluruh dalam kehidupannya. Kondisi tersebut secara perlahan-lahan menyebabkan hancurnya tatanan masyarakat yang Islami.²

¹ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 52.

² Hasan Ayyub, *Etika Islami; Menju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung : Trigenda Karya, 1994), hlm. ii.

Salah satu masalah ummat yang menyebabkan hancurnya tatanan masyarakat dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap permasalahan anak yatim.

Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya pertumbuhan anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan antara faktor *konstitusi biologik, psikososial, dan psiko-edukatif*. Peran orang tua sangat penting pada faktor ini.³

Prof. William Bolman⁴ mengemukakan beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan tumbuh kembangnya anak, yaitu : anak memerlukan dua jenis makanan dalam proses pertumbuhannya, yaitu makanan bergizi untuk pertumbuhan badannya dan makanan untuk gizi mentalnya. Pemenuhan jenis makanan yang pertama ini merupakan dasar bagi pertumbuhan fisik anak. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar anak itu tetap eksis dan tumbuh secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan ini akan menjamin keberadaan anak, hal ini sebagai basic bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Kemudian bentuk makanan yang kedua berupa kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan, yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Anak akan tumbuh dan

³ Dadang Hawari, "Aspek Kejiwaan Anak Yatim" dalam *Nasehat Perkawinan Dan Keluarga* (April, 1989), hlm. 38.

⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1977), hlm. 171.

berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang, apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia.⁵

Perkembangan anak akan terganggu apabila orang tua tidak mampu memberikan dua jenis makanan sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. William Bolman tersebut. Begitu halnya dengan kondisi perkembangan anak yatim, karena pada umumnya ia akan sulit memperoleh dua jenis kebutuhan tersebut secara sempurna, ketiadaan seorang ayah yang berfungsi sebagai penanggung jawab dalam mencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pengayom bagi kelangsungan hidup si anak telah meninggal.⁶ Sehingga kematian seorang ayah akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak. Kematian seorang ayah tidak saja mempengaruhi sosial ekonomi hidup keluarga, namun akan menimbulkan keguncangan pada anak-anak yang ditinggalkan. Anak-anak akan merasa kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan, pengarah, dan pemantap karakter mereka. Merekapun akan mengalami frustasi atas beberapa kebutuhan, menghayati rasa tidak aman, hampa, dan kehilangan kasih sayang, bahkan mungkin pula akan terpencil dan terkucil, apabila sanak keluarga dan masyarakat acuh tak acuh bahkan mengejeknya.⁷

⁵ *Ibid.*

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak.. Remaja dan Keluarga* (Jakarta : Gunung Mulia, 1995), hlm.36-37.

⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 172.

Sesungguhnya anak yatim itu menelusuri perjalanan hidupnya dalam struktur yang kontradiktif, dimana pada satu pihak ia memiliki kebutuhan yang sama sebagaimana yang dibutuhkan oleh anak yang lain, sedang dipihak lain kebutuhan itu akan sulit diperoleh disebabkan banyak faktor yang tidak memungkinkan,⁸ oleh sebab itu anak yatim sangat membutuhkan perhatian dari pihak lain untuk memahami kondisinya, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sebagaimana yang dibutuhkan oleh anak-anak lain pada umumnya. Disamping itu, apabila ia mempunyai harta (warisan dari orang tuanya), tentu ia sangat membutuhkan orang yang bisa mengurus harta bendanya sehingga hartanya tidak habis sia-sia tanpa memberi manfaat baginya.

Namun, apabila masyarakat bersikap masa bodoh, tidak memberikan hak-hak anak yatim, sehingga banyak kebutuhannya tidak terpenuhi, sampai akhirnya menyebabkan hidupnya terlantar, ia tidak akan menjadi manusia yang berguna. Manakala situasi keterlantaran ini dibiarkan dan masyarakat tidak menjalankan tanggung-jawabnya terhadap mereka, sehingga ia dibesarkan dalam keadaan tidak terdidik, penuh penderitaan, dan mendendam terhadap masyarakat yang membiarkan mereka. Tidak mustahil kalau akan muncul ekses-ekses negatif pada tingkat anak maupun setelah dewasa, yang dampak negatifnya tidak hanya terbatas pada diri mereka saja, tetapi bisa mempengaruhi lingkungannya.

Pada dasarnya anak-anak merupakan generasi masa depan, mereka lahir tokoh-tokoh masa depan. Kebesaran dan kemuliaan suatu ummat tergantung kepada apa-apa

⁸ Khatib Pahlawan Kayo, "Si Yatim Dan Tatapan Masa Depan" dalam *Suara Muhammadiyah* (Februari, 1990), hlm. 32.

yang diberikan kepada anak-anak itu, terutama dalam mendidik mereka. Apabila pendidikan mereka terabaikan maka akan meresap kedalam hatinya unsur-unsur kelemahan dan kerusakan pada ummat itu.⁹ Firman Allah dalam Q.S. an-Nisa, 4 : 9

وَلِيَخْشَى الَّذِينَ لَوْتَرُكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ دُرِّيَّةً ضِعَلَّةً خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقَوَّلُوا اللَّهُ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

10

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Disinilah diperlukan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan tanggung-jawabnya terhadap mereka, dengan melaksanakan hukum-hukum yang diciptakan oleh Sang Pencipta, sehingga ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat dapat terwujud. Dengan demikian bagaimana al-Qur'an memberikan aturan-aturan terhadap permasalahan anak yatim, sehingga dengan aturan-aturan itu dirinya dan hartanya dapat terpelihara, dan dia tidak menjadi beban dan unsur kejahatan yang bisa menjalar ke lingkungannya.

Al-Qur'an memberi perhatian yang serius terhadap permasalahan anak yatim. Tidak kurang duapuluh tiga kali al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks.¹¹ Keseluruhan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin secara kolektif dan karib kerabat secara khusus untuk menyantuni, membela, dan

⁹ Mahmud Syaltut, *Tuntutan Islam* (Jakarta : Bulan-Bintang, 1973), hlm. 101.

¹⁰ Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 116.

¹¹ Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fa'z al-Qur'ān* (Beirut : Dār al-Fikr, t,th), hlm. 936.

melindungi anak yatim. Allah secara tegas menyatakan orang-orang yang menyia-nyiakan anak yatim adalah para pendusta agama, Firman Allah dalam Q.S. al-Ma'un, 107 : 1-2

12

أَرَءَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالْتَّبَيْنِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتَمَ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim”.

Perhatian Al-Qur'an terhadap anak yatim yang miskin dapat kita pahami dari firman Allah yang memerintahkan untuk memberikan kebutuhan pokok sehari-hari mereka, seperti Q.S. al-Baqarah, 2 : 177

لَيْسَ الْرِّبَّانِ تُولُوا وَجْهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبَرَّ مَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ أُخْرَى
وَالْمَلِئَكَةُ وَالْكِتَبُ وَالنَّبِيُّنَ وَمَنِ الْمَالُ عَلَىٰ مُحِيطٍ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَمَّ
وَالْمَسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّاَلِيْلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الْصَّلَاةَ وَأَقَى الْزَّكُوْنَةَ
وَالْمُوْفُورَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجِنَّ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُنْقُونَ

13

“Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta dan (memerdekaan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, dan orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan

¹² Depag, *op.cit.*, hlm.1108.

¹³ *Ibid*, hlm. 43.

dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwā.”

Mengurus dan menjamin anak yatim juga termasuk menjaga harta anak yatim, apabila anak yatim yang berada dibawah asuhannya adalah anak yatim yang relatif banyak harta (warisan orang tua). Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-An'am,

6 : 152

وَلَا نَقْرِبُوا مَالَ الْيَتَمِّ إِلَّا بِالْقِيَّ هَيْ أَحْسَنُ حَقّ يَلْعَجُ أَشَدُ ۚ ۰۰۰

14

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa.”

Pada ayat tersebut Allah melarang para wali anak yatim mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya, dalam memelihara, mengembangkannya, dan membelanjakannya untuk keperluan yang bermanfaat bagi anak yatim itu sendiri.¹⁵

Anak yatim memerlukan orang yang dapat memahami kondisi kejiwaannya, untuk itu ia perlu diberi kasih-sayang sehingga rasa percaya dirinya tidak hilang, sebab bagaimanapun ia tetap merasa iri apabila menyaksikan teman-teman sebayanya berjalan disamping ayahnya, dikasihi, dicintai, serta dipeluk dengan mesra, sementara

¹⁴ *Ibid*, hlm. 214.

¹⁵ Zaini Dahlan, dkk., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1990), III : 327.

pada saat yang sama ia melihat orang-orang (yang tidak melakukan apa-apa) yang sebenarnya bisa melakukan hal yang sama terhadap dirinya.¹⁶

Disamping hal-hal tersebut mengurus anak yatim itu mencakup segala keperluan yang dia perlukan, seperti yang diperlukan anak-anak lain yang seusianya, termasuk mendidik akhaq dan mengajarkan ilmu-ilmu yang harus mereka ketahui. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.¹⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedudukan anak yatim dalam al-Qur'an.
2. Bagaimana Pemeliharaan anak yatim menurut al-Qur'an.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang kedudukan anak yatim dalam al-Qur'an.
2. Untuk lebih memahami pemeliharaan anak yatim dalam al-Qur'an sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

¹⁶ Muhyiddin Abdul Halim, *Kegelisahaan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, terj. A. Wahid Hasan (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999), hlm. 114.

¹⁷ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995), hlm. 98.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Membantu usaha peningkatan, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran al-Qur'an, khususnya dalam hal pemeliharaan anak yatim.
2. Melengkapi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang agama (Tafsir Hadis) di Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa karya yang membahas tentang pemeliharaan anak yatim, diantaranya ialah Abd. al-Hayy al-Farmawi dalam karyanya yang berjudul *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, yang dijadikan sebagai sub bab dari contoh-contoh pembahasan tafsir maudu'i. Dalam tulisannya ia membahas tentang pemeliharaan anak yatim, meliputi pendidikan, pemeliharaan harta, serta menyantuni anak yatim. Ia mengkaji masalah-masalah tersebut masih sangat bersifat umum sehingga diperlukan penjelasan lebih lanjut, disamping itu perhatian terhadap kondisi kejiwaan anak yatim tidak ditekankan dalam tulisannya.¹⁸ Hanna Djumhana Bastaman dalam *Integrasi Psikologi Dengan Islam* dalam sub bab pokok bahasan. Menurutnya pada kenyataannya banyak anak yatim yang terlantar hidupnya dan menunjukkan bermacam-macam perilaku yang menyimpang dan banyak pula orang yang berhasil sekalipun mengalami keyatiman pada waktu mereka masih anak-anak.

¹⁸ Abd. Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'i Suatu Pengantar*, terj. Suryana A. Jamrah (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61-67.

Dalam hal ini yang lebih menentukan kiranya bukan saja fenomena keyatimannya, melainkan sikap masyarakat terhadap anak-anak yatim, sikap bersedia menyantuni mereka. Menyantuni anak-anak yatim tidak saja memenuhi kebutuhan jasmaniah saja, tetapi memenuhi kebutuhan jiwa (antara lain rasa aman, rasa harga diri, pengembangan bakat), sosial (dikasihi, mengasihi, pergaulan) dan kerohanian (agama, ibadah), serta menyelenggarakan kelembagaan pendidikan mereka.¹⁹ Sedangkan Khatib Pahlawan Kayo dalam artikelnya yang berjudul *Si Yatim Dan Tatapan Masa Depan*, berpendapat bahwa pada umumnya anak yatim hidup dalam suasana yang gersang dari nilai kasih sayang dan jauh dari rasa intim serta puji dan sanjungan yang dapat memuliakan harga dirinya. Apabila nasib anak yatim kurang diperhatikan banyak kebutuhan mereka tidak terpenuhi sehingga mereka menjadi terlantar, hal ini akan membuat mereka menderita batinya diatas kegelapan hari depan tanpa harapan. Tidak mustahil akan muncul ekses-ekses negatif dalam kehidupan anak yatim yang akibatnya bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Salah satu upaya yang mungkin ditempuh dalam rangka menyelamatkan mereka dan sekaligus untuk mempersiapkan kehadiran mereka yang berarti dikemudian hari ialah melalui jalur panti asuhan yang dapat dijadikan sebagai suatu alternatif.²⁰ Selanjutnya Dadang Hawari dalam karyanya yang berjudul *Al- Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, menyatakan bahwa santuan yang dilakukan dipanti asuhan memang baik daripada mereka terlantar. Oleh karenanya masyarakat

¹⁹ Hanna Djuhana Bastaman, *Ibid*, hlm. 173-174.

²⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *op. cit.*, hlm. 32.

perlu berbuat banyak untuk anak-anak yatim ini, baik yang bersifat materi maupun non materi. Bantuan tersebut dalam bentuk membantu meningkatkan pelayanan dan penyantunan terhadap anak yatim yang tinggal di panti, agar mereka merasa bahwa masyarakat tidak melupakan mereka. Hal ini sangat penting untuk mencegah timbulnya rasa dendam terhadap masyarakat apabila mereka telah dewasa dan keluar dari panti.²¹

Menurut Rasyid Ridhā,²² anak yatim memerlukan rasa kasih sayang dari orang lain untuk dibantu, dididik, dan dipelihara hak-haknya. Bahkan M. Quraisy Shihab menambahkan²³ bahwa anak yatim memerlukan pelayanaan yang terus menerus, walaupun yang bersangkutan memiliki banyak harta. Perhatian terhadap mereka harus diberikan, mereka butuh makan untuk kelangsungan hidup, butuh pendidikan, dan rasa aman. Tanpa itu semua mereka akan dapat terjerumus dalam kejadian moral, yang dampak negatifnya tidak hanya terbatas pada diri mereka saja, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungannya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha untuk dapat melengkapi kajian tentang pemeliharaan anak yatim dari sumber al-Qur'an dan dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

²¹ Dadang Hawairi, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 191-192.

²² Muhammad Rasyid Ridhā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm asy-Syāhīr bi Tafsīr al-Manār* (Beirut : Dar al-Fikir, t,th), I : 368.

²³ M. Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hlm.819.

E. Metode Penelitian

Di dalam menafsirkan al-Qur'an ada empat metode ²⁴ yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudu'i*. Disamping itu penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), juga karena penelitian ini erat hubungannya dengan bidang tafsir, maka pendekatan yang dipakai juga metode tafsir. Dalam hal ini penyusun menggunakan metode *maudu'i* (tematik), yaitu suatu penafsiran dengan pengertian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut²⁵.

Cara kerja penelitian ini mengikuti al-Farmawi yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan anak yatim, menyusun ayat-ayatnya sesuai dengan masa turunnya disertai dengan *asbab an-nuzulnya* (jika ada *asbab an-nuzulnya*), memahami *munasabah* ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat, menyusun tema bahasan dalam kerangka yang tepat dan sistematis, dilengkapi juga dengan hadis-hadis agar pembahasan ini semakin jelas. Kemudian ayat-ayat tersebut dipelajari secara keseluruhan yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang *'am* dan *khlas* (jika ada), yang *mutlaq* dan *muqayad* (jika ada) atau mengkompromikan ayat yang pada lahirnya tampak kontradiktif (jika ada), menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* (jika

²⁴ Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 40.

²⁵ 'Abd. al-Hayy al-Farmawi, *op.cit.*, hlm. 36.

ada), sehingga ayat tersebut bertemu pada suatu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang terkait, runut, dan sistematis, maka penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab, dengan rasionalisasi sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang merupakan bagian terdepan yang memberikan keterangan menyeluruh tentang penulisan ini. Di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah tersebut selanjutnya dapat ditarik rumusan masalahnya. Kemudian menentukan tujuan dari penulisan skripsi ini, juga mengadakan tinjauan pustaka dengan alasan apakah judul yang dibahas telah lebih dahulu dibahas oleh orang lain. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan tentang anak yatim didalamnya menjelaskan pengertian anak yatim secara etimologis maupun secara terminologis. Kemudian membahas ayat-ayat tentang anak yatim, kategorisasi ayat-ayat tentang anak yatim, berdasarkan term yang dipergunakan, berdasarkan waktu turun meliputi periode Makkah dan periode Madinah, *asbāb an-nuzūl ayat*, kajian *amm'* dan *khass*, serta kajian *mutlaq* dan *muqayyad*.

²⁶ *Ibid.* him. 45-46.

Bab ketiga, memasuki pembahasan inti, yaitu pemeliharaan anak yatim menurut al-Qur'an, yang terdiri dari kedudukan anak yatim dan pemeliharaan anak yatim, meliputi : menyantuni anak yatim yang miskin, perihal harta anak yatim, terdiri dari kewajiban menjaga harta anak yatim, dan beberapa hal yang harus diperhatikan para wali anak yatim, pemeliharaan kondisi jiwa anak yatim dan pendidikan anak yatim.

Bab keempat, merupakan bab penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Untuk melengkapi data-data skripsi ini dalam akhir tulisan dilampirkan daftar pustaka, curiculum vitae.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan melalui bab demi bab dalam skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, al-Qur'an mempunyai perhatian khusus terhadap anak yatim, ia harus disantuni, dikasihi, dan tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang baik terhadap diri maupun hartanya. Bagi orang yang tidak memulihkan anak yatim, diakhirat nanti Allah akan memberi balasan atas perbuatannya, ia dikatakan juga sebagai pendusta agama. Bagi orang yang memakan harta anak yatim maka sesungguhnya ia akan makan api neraka dan akan masuk neraka. Tetapi bagi orang yang memuliakan anak yatim, hal ini menjadi tolak ukur keimanan dan ketaqwannya kepada Allah, kepada mereka Allah akan memberi surga dengan memperoleh berbagai kenikmatan surga.

Kedua, pemeliharaan anak yatim menurut al-Qur'an, meliputi :

- 1). Menyantuni anak yatim yang miskin, dengan memberikan bantuan terhadapnya, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya, sesuatu yang diberikan hendaknya harta yang dicintainya, ia berhak mendapatkan harta sekedarnya, apabila ia hadir pada saat ahli waris membagikan harta warisan, ia juga memperoleh hak atas pembagian harta fa'i dan ghanimah.

2). Perihal harta anak yatim meliputi : Allah mewajibkan para wali anak yatim menjaga harta anak yatim dengan baik sampai harta tersebut diserahkan kepada kepada anak yatim tatkala ia sudah dewasa. Allah memberi beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan para wali anak yatim, yaitu *pertama* hendaknya ia bersifat jujur dalam mengurus harta anak yatim, apabila ia seorang yang kaya maka dilarang mengambil harta anak yatim, namun apabila ia seorang fakir maka boleh memakan harta anak yatim dalam batas kepatutan, yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhannya, tidak berlebihan dan berkhianat. *Kedua*, hendaknya ia mengembangkan harta anak yatim sehingga harta tersebut tidak cepat habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak yatim. *Ketiga* para wali dilarang menikahi anak yatim hanya karena ingin menguasai harta anak yatim.

3). Pemeliharaan kondisi kejiwaan anak yatim ; dengan memperlakukannya sebagai keluarga sendiri, ia harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang, jangan bersikap kasar , mencaci atau menghinanya

4). Pendidikan anak yatim ialah dengan mendidik akhlaq anak yatim dan mengajarkan ilmu-ilmu yang harus ia ketahui, menyekolahkannya kejenjang yang lebih tinggi jika itu memungkinkan.

B. Saran-saran

Untuk melengkapi tulisan ini, ada beberapa hal saran yang perlu disampaikan , antara lain :

1. Disarankan kepada kaum muslimin untuk selalu memberikan perhatian terhadap anak yatim seperti apa yang telah diajarkan al-Qur'an.
2. Penelitian yang bersifat teks ini adalah usaha maksimal dan terbaik yang dapat penyusun sajikan. Namun demikian saran dan kritik membangun dari seluruh pembaca sangat kami harapkan. Kajian teks tentang pemeliharaan anak yatim ini mungkin masih bisa disajikan dalam sudut pandang lain, oleh sebab itu, kepada para pembaca hendaknya tidak berhenti untuk mengkajinya dari berbagai sudut pandang yang memungkinkan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menghargai kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi lebih sempurnanya tulisan ini. Harapan penulis, semoga tulisan yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi Islam dan muslimin.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis mohon petunjuk dan hidayah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*. Terj. Muhammad Syamsuri Yoesof dan Mujiyo. Bandung : Sinar Baru, 1993.
- Abdul Halim, Muhyiddin. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*. Terj. A. Wahid Hasyim. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999.
- Abdurrahman, 'Aisyah. *Tafsir Bintusy Syathi*'. Bandung : Mizan, 1996.
- Ahmad bin Hanbal, Imam. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut : Dar al Fikr, t,th., Juz v.
- Al-Arid, 'Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akrom. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992.
- Al-Asfahani, ar-Ragib. *Mu'jam al-mufradat Alfāz al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr, t,th.
- Al-Bāqī', Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Beirut : Dar. al-Fikr, t,th.
- Al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*. Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. *Metode Tafsir Maudu'i* ; Suatu Pengantar. Terj. Surya A. Jamrah. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ali ,Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung : Mizan, 1991.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Semarang : Toha Putra, 1996. Juz I, II, IV.
- Al-Qattān, Manna Khalil. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir A.S. Jakarta : Letera Antar Nusa, 1994.
- Al-Wāhidi an-Naisabūrī, Abū al-Hasan Ali bin Ahmad. *Asbāb an-Nuzūl*. Beirut : Dar al-Fikr, t,th.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1995. Juz I, V.

- At-Taba'taba'i, al-'Allamah as-Sayyid Muhammad Husein, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut : Muassasati al-'A'lami lil-Matbu'ah, 1991. Juz. IV.
- _____. *Inilah Islam*. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992.
- Ayyub, Hasan. *Etika Islam ; Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Bandung : Trigenda Karya, 1994.
- Badudu, J.s. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan, 1994.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1997.
- Depag. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993.
- Derajat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Haji Masagung, 1988.
- _____. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Rumana, 1995.
- Ensiklopedi Indonesia, Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Haove, 1993.
- Gunarsa, D. Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia, 1995.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983. Juz XXX.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- _____. "Nasehat Perkawinan Dan Keluarga." *Majalah Nasehat Perkawinan Dan Keluarga*. April, 1989.
- Ilyas, Yunahar. "Menyantuni Anak Yatim" *Majalah Suara Muhammadiyah*. Januari, 1999.
- Jalaluddin, Rahmat. *Renungan-renungan Sufistik*. Bandung : Mizan, 1994.
- _____. *Islam Alternatif*. Bandung : Mizan, 1998.
- Kayo, Khatib Pahlawan. "Si Yatim Dan Tatapan Masa Depan." *Majalah Suara Muhammadiyah*. Februari, 1992.

Ma'luf Louis. *Al-Munjid fi al-Lugah wa A'lam*. Beirut : Dar al-Masyriq, 1986.

Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul ; Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta : Rajawali Press, 1989.

Mahmud Bably, Muhammad. *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam*. Terj. Abdul Fatah Idris. Jakarta : Kalam Mulia, 1989.

A. Mannan, Imran dan Hamidy, Mu'mal. *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Surabaya : Bina Ilmu, 1995.

Maskawih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung : Mizan, 1997.

Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Beirut : Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, t,th. Juz XII.

Muhammad, Maulana Ali. *Qur'an Suci*. Terj. Bachrun. Jakarta : Darul Kutubil Islamiyah, 1979.

Munawir, Ahmad warson. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.

Nashih, Ulwan. *Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an ; Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Terj. Kalilullah Ahmas. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.

Nashih, Ulwan. *Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an ; Mengembangkan Kepribadian Anak*. Terj. Kalilullah Ahmas. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.

Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Pembinaan. *Ushul Fiqh*. Jakarta : Proyek Pembinaan Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986. Jilid II.

Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat*. Jakarta : Lentera Antar Nusa, 1993.

Qutub, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. Bey Ariffin dan Jamaluddin Kafi. Surabaya : Bina Ilmu, 1985.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina, 1986.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. Terj. Anas Muhyiddin. Bandung : Pustaka, 1995.

Ridā, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm asy-Syāhīr bi Tafsīr al-Manār*. Beirut : Dar al-Ma'arif li Tiba'at wa an-Nasr, t,th. Juz I, IV, VIII.

Shihab,M.Quraisy. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1997.

_____. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung : Mizan,1996.

Syaltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim ; Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*. Terj. Hery Noer Aly. Bandung : Diponegoro, 1990.

_____. *Tuntuna Islam*. Jakarta : Bulan Bintang , 1973.

Tataparawangsa, Humaidi. *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya : Bina Ilmu, 1980.

Tirmizi, Imam. *Terjemah at-Tirmizi*. Terj. Muhammad Zuhri Tafi, dkk. Semarang : Asy-Syifa,1992.

Watt, W. Montgemory. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Terj Adnal Amal. Jakarta : Rajawali Press, 1995.

Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung : Mizan,1994.

Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara, 1995.

